

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter selalu menarik untuk dipelajari dan dibahas, karena disetiap lembaga pendidikan selalu menginginkan proses pendidikan karakter ini benar-benar bisa berjalan dengan baik, karena itu sangat dibutuhkan sebuah terobosan baru untuk mempermudah penerapannya dan menghasilkan output sesuai yang diharapkan. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri siswa, sehingga ia dapat berfikir, berperilaku dan bersosial dengan baik terhadap diri sendiri, orang lain, Allah SWT, bahkan lingkungan sekitarnya berada.¹ Untuk menerapkan pendidikan karakter maka perlu adanya kesinambungan antar stakeholder pendidikan karakter tersebut, baik sekolah, orang tua, serta lingkungan pergaulan anak, pihak-pihak tersebut harus bersinergi dengan baik dan tidak saling bertentangan sehingga dapat mewujudkan karakter yang mulia.

Dalam Undang-undang N0. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya

¹ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hal. 81

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan undang-undang tentang pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kemajuan sebuah negara sangat ditentukan sejauhmana komitmen pemerintah dalam memperhatikan dan meningkatkan pendidikan warga negaranya. Pemerintah harus hadir dalam rangka menghadirkan sistem pendidikan yang ideal.

Islam adalah agama yang sempurna, sudah dari awal diutusnya Nabi Muhammad SAW membawa misi keagamaan yang salah satu pokoknya adalah pembentukan karakter. Al Quran telah menyebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.
(Q.S Al-Ahzab ayat 21) ²

Ayat diatas menunjukkan bahwa baginda Rosulullah SAW adalah sosok dengan budi pekerti yang sangat mulia sehingga dijadikan tauladan bagi umatnya. Beliau juga seorang *murabbi* yang mendidik umatnya dengan akhlak yang mulia. sehingga pendidikan yang beliau ajarkan membawa kepada kemanusiaan yang lebih tinggi, bukan justru malah merendahkan dan merusak kemanusiaan itu sendiri, sebagaimana yang kita saksikan sekarang, justru orang-orang berpendidikan tinggilah yang banyak merusak bangsa, negara bahkan agama.

² Syaamil Quran Cordova, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema) hal. 420.

Visi dan misi pendidikan nasional akan jelas arahnya jika kurikulum yang disusun benar-benar berkualitas dan teruji, sehingga perlu adanya pengembangan sistem pendidikan terbaru yang menyesuaikan dengan tantangan zaman. Hadirnya Kurikulum Terpadu merupakan langkah kongkrit sebagai upaya menghadirkan konsep kurikulum yang benar-benar ideal yang bisa menjawab tantangan dinamika dunia pendidikan.

Lahirnya sistem pendidikan terpadu juga dilatarbelakangi oleh faham sekularisme yang sudah mendarah daging dalam sistem pendidikan di Indonesia . Faham sekularisme di dunia pendidikan menjadikan generasi muda minim pengetahuan agamanya. Pendidikan agama mendapatkan porsi minim sekali di sekolah-sekolah umum, hanya beberapa jam aja, dan yang paling memprihatinkan adalah pemisahan antara aspek agama dan umum dalam dunia pendidikan, padahal agama Islam adalah agama yang universal dan tidak memisah-misah antara urusan *duniawi* (keduniaan) maupun urusan *ukhrowi* (akhirat).

Faham sekulerisme juga terwujud nyata pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 tepatnya pada Bab VI yang menyebutkan tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: “Jenis Pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan, dan khusus.”³ Sekulerisasi nampak jelas dalam undang-undang tersebut, yaitu adanya dekotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Setidaknya ada enam aspek penyelenggaraan

³ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 15

pendidikan yang harus diperhatikan oleh setiap lembaga pendidikan, hal ini sesuai apa yang disampaikan Jamaluddin (2013: 324) :

“Pertama, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Kedua, Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Ketiga, Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Keempat, Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelima, Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Keenam, Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.”

Peraturan Menteri mengenai Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses pendidikan semakin membuat jelas pemisahan muatan agama dan pendidikan. Dimana posisi pendidikan agama semakin terlihat jelas. agama hanya sekedar bagian dari mata pelajaran yang terpisah dan sederajat dengan pelajaran-pelajaran lain, padahal agama seharusnya menjadi *ruh* dari setiap pelajaran yang terintegrasi dengan baik sehingga membentuk akhlak yang mulia bagi setiap pembelajar dari setiap jurusan dan jenjang.⁴

Pendidikan Islam seharusnya bisa hadir menjadi solusi bagi kemerosotan akhlak anak bangsa khususnya pemuda-pemuda Islam, di sinilah tugas pendidikan Islam sebenarnya, yang tidak memisah antara urgensi pendidikan intelektual, jasmani serta spiritual. Gagasan ini sesuai dengan yang disampaikan Afiful Ikhwan (2014: 184) yaitu:

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses pendidikan

“Tugas pendidikan Islam adalah membantu pembinaan anak didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi keimanan, keislaman, dan keihisanan. Landasan pokok penyusunan kurikulum islami harus memuat prinsip: a) Mengandung nilai kesatuan dasar bagi persamaan nilai Islam pada setiap waktu dan tempat; b) mengandung nilai kesatuan kepentingan dalam mengembangkan misi ajaran Islam; dan c) mengandung materi yang bermuatan pengembangan spiritual, intelektual dan jasmaniah.”

Dalam Islam, dasar pendidikan harusnya mengacu pada satu acuan nilai, yaitu nilai ketauhidan, nilai inilah yang kemudian menjadi landasan utama proses pendidikan Islam, mulai dari landasan filosofis, penyusunan kurikulum, tujuan, bahkan evaluasi dari pendidikan tersebut. Pendidikan yang berlandaskan tauhid itulah, yang mana tujuannya adalah mengabdikan hanya kepada Allah dan menjadi khalifah di muka bumi, nilai-nilai inilah yang menjadi landasan bagi sekolah Islam Terpadu (SIT). Dari pendidikan yang berlandaskan visi misi muslim itulah pendidikan dapat kembali kepada fitrahnya, yaitu terangkum dalam tiga aspek hubungan; hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan.⁵

Sekolah Islam Terpadu kemudian mulai banyak bermunculan di beberapa daerah yang digagas oleh para pakar-pakar pendidikan islam dan para da'i, sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmadi Lubis (2018: 1087) berikut:

“Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam dengan label terpadu mulai bermunculan di Indonesia. Konsep Pendidikan Islam ini diprakarsai para aktivis dakwah kampus dari berbagai universitas negeri di Indonesia, hal ini cukup menarik, mengingat pendidikan Islam itu seharusnya lahir dari aktifis perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia. Namun, faktanya bukan demikian. Munculnya pemuda-pemuda dari kampus non Agama

⁵ Ahmadi Lubis, “*Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Volume 4 Nomer 2, November (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia 2018), hal. 1079

Islam sebagai penggerak berdirinya sekolah Islam terpadu di Indonesia merupakan tanda berubahnya pola pikir terhadap nilai-nilai Islam dilingkungan masyarakat muslim Indonesia. Kesadaran ini tentu tidak datang dengan begitu saja, pasti ada yang melatar belakangnya.”

Lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum terpadu biasanya adalah sekolah umum yang berbasis Islam. Lembaga pendidikan seperti ini didirikan oleh yayasan atau organisasi Islam. Kesuksesan penanaman karakter religius pada siswa sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya sekolah dalam menanamkan paham keagamaan yang benar yaitu agama yang sifatnya komprehensif, kekinian dan lurus.

Kondisi sekarang ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi yang semakin maju mengakibatkan merosotnya karakter anak bangsa. Anak-anak di zaman sekarang banyak yang menyalahgunakan waktunya di depan smartphone, tablet, layar komputer, laptop dan lain sebagainya. Bahkan hadirnya permainan *game online* menjadi masalah nyata yang membuat orang tua semakin resah. SMPIT Qurrota A'yun sebagai lembaga pendidikan Islam di Ponorogo harus melihat fenomena ini sebagai lahan perjuangan yang menantang dan penuh peluang.

SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo sudah menerapkan Kurikulum 2013 yang kemudian diramu sedemikian rupa dengan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter. Kurikulum 2013 diinternalisasi dengan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) guna melahirkan Kurikulum Terpadu yang khas dengan *output* lahirnya generasi yang cerdas dan berkarakter religius.

Hadirnya SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan harapan bagi masyarakat untuk membatu pendidikan anak-anak. SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo akan menjadi lembaga pendidikan Islam yang maju, eksis dan menjadi kebanggaan baik bagi siswa maupun orangtuanya. Melalui pengintegrasian dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam proses pendidikan para siswa akan terbentuk menjadi generasi yang berintegritas dan berkarakter religius sesuai dengan dambaan orang tuanya, hal tersebut merupakan bagian dari upaya SMPIT Qurrota A'yun untuk mewujudkan misinya yakni; “Membentuk Generasi Unggul, Berkepribadian Islami, Berprestasi Optimal, Mandiri, Berbudaya Lingkungan Dan Berwawasan Global”.

Berdasarkan kondisi diatas maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter khususnya karakter religius di SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo. Peneliti ingin memastikan sejauhmana penerapan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMPIT Qurrota A'yun memberikan dampak positif dalam membentuk karakter religius siswanya. Dalam penelitian ini penulis mengambil judul *“Penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo”*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) ?
2. Bagaimana proses penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo (JSIT) dalam pembentukan Karakter Religius siswa?
3. Bagaimana evaluasi penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMPIT Qurrota A'yun Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).
2. Untuk mengetahui penerapan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dalam pembentukan Karakter Religius siswa SMPIT Qurrota A'yun.
3. Untuk mengetahui evaluasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) di SMPIT Qurrota A'yun.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap semoga tugas akhir ini menjadi referensi yang dapat menambah wawasan keilmuan bagi siapapun yang membacanya khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa atau akan melanjutkan penelitian ini lebih mendalam, sehingga dihasilkan penelitian yang lebih sempurna.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang ingin menerapkan pendidikan karakter khususnya bagi pihak sekolah untuk melaksanakan program-program pendidikan dalam membina karakter religius siswa. Peneliti juga berharap semoga penelitian ini mampu memberi *problem solving* yang tepat dan gagasan baru bagi sekolah-sekolah yang punya masalah tentang pendidikan karakter anak didiknya.

E. Penegasan Istilah

1. Pendidikan Karakter adalah mengajarkan nilai-nilai karakter meliputi berbagai pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk menjalankan nilai-nilai tertentu, baik kepada Allah SWT terhadap diri sendiri, orang lain, bahkan lingkungan sekitarnya berada.
2. Kurikulum adalah acuan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
3. JSIT adalah Jaringan sekolah Islam yang didalamnya ada struktur kepengurusan mulai tingkat pusat samapai tingkat daerah yang menaungi sekolah-sekolah yang bergabung di dalamnya.
4. Kurikulum JSIT adalah kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.

5. Konsep Dasar Kurikulum JSIT adalah ide atau gagasan yang mendasar terkait Kurikulum JSIT yang didalamnya ada sistem atau metode Terpadu dan sistem *Full Day School*.
6. Penerapan Kurikulum JSIT adalah pelaksanaan dari Kurikulum JSIT tersebut yang didalamnya ada beberapa tahapan dan program-program tertentu.

Evaluasi Kurikulum JSIT adalah tahapan penilaian dari Kurikulum JSIT setelah melalui penerapannya.

